

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan bangsa yang membuat Indonesia kaya akan budayanya. Dengan keragaman itulah Indonesia terlihat berbeda dengan negara lain. Keberagaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: beragam kondisi alam, letak strategis wilayah Indonesia, kondisi negara kepulauan, keadaan transportasi dan komunikasi, dan penerimaan masyarakat atas perubahan. Setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai segudang kesenian dan tradisi yang memberikan warna tersendiri pada wajah Indonesia yang dapat mengangkat Indonesia di mata dunia. Tak hanya itu, dengan keberagaman yang ada di Indonesia tidak menjadikan masyarakat Indonesia terpecah belah akan tetapi justru membuat masyarakat Indonesia saling menerima keberagaman satu sama lain karena masyarakat Indonesia berpegang teguh kepada Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan Negara Indonesia yang mempunyai arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tradisi juga diartikan

sebagai suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari. Piotr Sztompka, 2011:69-70 (dalam Ainur Rofiq, 2019:97) tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

Pantun merupakan simbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat. Simbol dalam pantun digunakan sebagai media dalam berkomunikasi, yang secara historisnya tidak terlepas dari suku Melayu yang tinggal diberbagai daerah, misalnya di Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Filipina Selatan dan di daerah-daerah lainnya. Utami, 2013:14 (dalam Chairil Amar, 2016:42) mengemukakan bahwa pantun memiliki struktur, yaitu dibentuk atas dua bagian yang terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama agar mempermudah pendengar memahami pantun. Meskipun pada umumnya sampiran tidak memiliki hubungan dengan isi, tetapi terkadang sampiran memberi bayangan terhadap isi pantun. Sedangkan, isi merupakan bagian inti pantun yang berisi maksud atau pikiran pembuat pantun.

Berbalas pantun merupakan khazanah tradisi lisan budaya Melayu, dimana dua pihak atau lebih saling melemparkan pantun (jual-beli) yang mengandung isi atau maksud tujuan tertentu. Berbalas Pantun adalah tradisi adat di dalam pernikahan Melayu, yang mana bagi masyarakat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir pantun bukan hanya sebuah kesenian tetapi

sekaligus adat istiadat perkawinan untuk menyampaikan pesan bagi kedua pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Berbalas pantun juga merupakan salah satu tradisi di masyarakat Melayu yang menitikberatkan pada tata cara, etika dalam bertutur ataupun dalam berkomunikasi.

Berdasarkan observasi awal, Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Masyarakat yang ada di Kecamatan Rambah Hilir ini merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan adat istiadat, tradisi dan keseniannya. Adat dan budaya Melayu di Kabupaten Rokan hulu pada umumnya, Rambah Hilir khususnya, harus tetap dapat dilestarikan sebagai bentuk nilai yang harus dilestarikan kepada anak cucu kita. Nilai itu berbentuk etika, sopan santun, tata krama, termasuk seni budaya dan sejarah daerah ini.

Tradisi berbalas pantun biasanya digunakan di dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Tradisi berbalas pantun ini masih ada dan digunakan di dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Namun, di beberapa Kecamatan di kabupaten Rokan Hulu seperti Kecamatan Rambah dan Kecamatan Rambah Samo tradisi ini sudah jarang terlihat. Sekalipun ada tradisi berbalas pantun tersebut hanya ada dalam 1 atau 2 tahapan saja. Selain itu, para generasi muda banyak yang tidak mengetahui serta kurang memahami tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Apabila fenomena ini terus berlanjut tentu akan membuat tradisi yang ada akan hilang dan tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Tradisi berbalas pantun

ini dilakukan di hari pernikahan ketika akan menyambut pihak laki-laki, ketika di *selasa/tubie* (balerong sari) yang dilakukan oleh kaum bapak, ketika di rumah mempelai wanita yang dilakukan oleh kaum ibu, ketika pihak laki-laki akan memasuki rumah mempelai wanita setelah melakukan tradisi *kayie balimau*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk memilih judul penelitian Tradisi Berbalas Pantun Dalam Pernikahan Adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata cara tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka berikut ini adalah manfaat penelitiannya:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan menambah literasi yang berkaitan dengan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun pedoman pustaka bagi peneliti lain yang berkaitan dengan berbalas pantun.
3. Bagi Peneliti, Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi peneliti tentang tradisi berbalas pantun dalam kebudayaan masyarakat Melayu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang terdapat di berbagai aspek kehidupan diantaranya cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan dalam berinteraksi, serta sebagai ciri khas suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia (Triyanto, 2018:67).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan berarti hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan manusia dan hasil yang

harus didapatkannya dengan belajar yang terdapat di berbagai aspek kehidupan diantaranya cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan dalam berinteraksi, serta ciri khas suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Yang mana, hasil yang didapatkannya dengan belajar tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam dua hal yaitu alam dan zaman. Kemudian, hasil yang didapat tersebut merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai. Kebudayaan itu sendiri dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat, 1974 (dalam Nurdien Harry Kistanto, 2015:7) berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat dimana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) atau prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat industri (*industrial society*) dan pascaindustri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-

unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan”, atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau *khalifah* untuk mengelola dunia dan seisinya, *memayu hayuning bawana* – tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi: (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian.

Tasmuji, 2011 (dalam Abdul Wahab Syakhrani, dkk, 2022:786-788) mengemukakan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan, yaitu:

1). Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistic. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada

bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2). Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3). Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu

keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4). Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5). Sistem pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6). Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk

berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitive.

7). Sistem kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Jadi, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat dimana pun di dunia yang meliputi : sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Maka dari itu penelitian ini termasuk pada unsur kebudayaan sistem bahasa, sistem

sosial, dan sistem kesenian, karena tradisi berbalas pantun ini merupakan suatu tradisi kebudayaan.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus-menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya.

Tradisi menurut Bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dalam pengertian yang sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan di suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi lainnya baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, sebuah tradisi bisa punah (Mahfudlah Fajrie, 2016:23). Sedangkan menurut istilah perkataan tradisi mengandung sebuah arti yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Hal ini menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu masih berwujud dan bisa berfungsi hingga sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakatnya bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal gaib atau keagamaan.

Tradisi juga merupakan roh dari sebuah kebudayaan, karena tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi

hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa terjalin harmonis atau tentram. Dengan tradisi, sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, akan tetapi jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Di sisi lain, agama juga berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama bisa berjalan atau bahkan terakomodir dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya (Andani, 2020:8).

Simanjuntak (2016:53) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan lembaga yang mengatur, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa. Karena itu, kadangkala tradisi itu kita lihat menjadi sebagian dari jiwa dan kehidupannya. Mereka kadangkala tidak biasa memisahkan diri dari tradisi itu dan kepercayaannya. W. S. Rendra, menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab, namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali kita sesuaikan dengan zamannya.

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari

kehidupan manusia, sebagai hikmat dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Ia berkembang menjadi satu sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Tradisi yang membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.

b. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto 2011:82 (dalam Ana Qibtiyah:2022) yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi memberi kita fragmen warisan sejarah yang menurut kita bermanfaat. Tradisi yang dapat digunakan individu dalam tindakan mereka dan untuk membangun masa depan di balik pengalaman masa lalu mereka. Tugas yang harus direplikasi adalah contoh (misalnya: tradisi kepemimpinan, pahlawan dan sebagainya).

2. Tradisi bertujuan untuk mengkomunikasikan legalitas etos, agama, tradisi dan hukum yang dianutnya. Untuk mengikat para anggotanya, semua itu memerlukan pembenaran. Misalnya, kekuasaan raja ditentukan oleh tradisi semua dinasti sebelumnya. Tradisi berfungsi untuk melestarikan dan memperkuat keterikatan primal dengan bangsa, komunitas, dan kelompok dengan menyimpan simbol-simbol sifat kolektif. Pertimbangkan konsep tradisi nasional.
3. Tujuan tradisi adalah untuk memberikan pelarian dari frustrasi, ketidaksenangan, dan penyesalan kehidupan terbaru. Tradisi yang membangkitkan era bahagia mungkin menjadi sumber informasi yang berguna jika masyarakat penting di masa-masa sulit. Tradisi dan kemerdekaan membantu suatu bangsa untuk bertahan pada masa colonial di masa lalu.
4. Tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal atau bertempat tinggal di suatu desa atau daerah, sebagai akibat dari ketiga fungsi tersebut.

3. Pernikahan Adat Melayu

a. Pengertian pernikahan

Secara etimologis perkawinan dalam bahasa Arab berarti nikah atau *zawaj*. Kedua kata ini yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-Nikah mempunyai arti *Al-Wath'i*, *Al-Dhomm*, *Al-Tadakhul*, *Al-jam'u* atau ibarat *'an al-wath aqd*

yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, *jima'* dan akad (Mardani, 2011:4).

Beberapa ahli hukum memberikan beragam pengertian atau definisi dari kata nikah, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Soemiyati, yang merumuskan nikah itu merupakan perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perjanjian disini bukan sembarang perjanjian tapi perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Suci disini dilihat dari segi keagamaannya dari suatu perkawinan. Sementara itu, Zahry Hamid menulis sebagai berikut; yang dinamakan nikah menurut *syara'* ialah akad (ijab kabul) antara wali dan mempelai laki-laki dengan ucapan tertentu dan memenuhi rukun dan syaratnya. Dalam pengertian luas, pernikahan atau perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berketurunan, yang dilangsungkan menurut ketentuan islam (Abd. Shomad, 2012:180).

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan. Adat istiadat adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat daerah sejak dulu, dan kegiatan tersebut dilakukan terus menerus. Selain tradisi budaya kita juga dapat melihat keunikan budayanya antara lain; rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, tari tradisional, dan makanan tradisional. Orang Melayu mengaku identitas kepribadiannya yang utama adalah adat istiadat Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya orang Melayu harus

beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama islam. Dari tiga ciri utama kepribadian orang Melayu tersebut, yang menjadi pondasi pokok adalah agama Islam, karena agama Islam menjadi sumber adat istiadat Melayu. Oleh karena itu, adat istiadat Melayu Riau bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Dalam bahasa Melayu berbagai ungkapan, pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan sebagainya menyiratkan norma sopan santun dan tata pergaulan orang Melayu (Panji Seruning:2012).

Kebudayaan Melayu sebagai salah satu dari berbagai macam kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di muka bumi ini. Dan adapun adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Masyarakat Melayu juga mengutus kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat. Seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat kampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat bercakap dan sebagainya. Dalam masyarakat tradisi alam Melayu, konsep adat mengungkapkan hubungan mendalam dan makna diantara manusia dengan manusia juga manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dan segala isinya, alam sosiobudaya, dan alam gaib. Adat ditujukan maknanya kepada seluruh kompleks hubungan itu, baik dalam arti intisari eksistensi sesuatu, dasar ukuran buruk dan baik, aturan hidup seluruh masyarakat, maupun tata cara perbuatan serta perjalanan setiap kelompok institusi.

Karena itu, adat memberi makna konfigurasi yang mendalam, serta makna kestrukturan dalam sebuah masyarakat dan budayanya. Adat merupakan

identitas yang berfungsi untuk mengintegrasikan seluruh masyarakat dan kelompok kecil masyarakat tersebut. Setiap kelompok akan diketahui oleh kelompok lain dengan perbedaan adatnya. Adat Melayu di Riau dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang beradat (Muhammad Takari, 2015:2).

Pernikahan adat Melayu Rokan Hulu sudah ada sejak nenek moyang, namun seiring berjalannya waktu adat istiadatnya terus mengalami perubahan. Di masa lalu tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin Melayu sangat beragam dan harus menjalankan serangkaian proses adat yang cukup panjang sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesi adatnya. Namun di masa sekarang semua serba praktis, namun tetap tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisi hanya saja dalam rangkaian proses pernikahan lebih disederhanakan.

b. Tujuan Pernikahan

Dari pengertiannya menurut KBBI, nikah adalah perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Secara istilah, pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Dari akad itu juga, muncul hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi masing-masing pasangan. Ketentuan mengenai pernikahan ini tergambar dalam firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Ar-Rum ayat 21 *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu hidup tenteram bersamanya. Dan Dia (juga) telah*

menjadikan diantaramu (suami, istri) rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,” (Ar-Rum [30]: 21).

Tujuan-tujuan ini berupaya untuk mengantarkan seorang muslim agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

1. Memenuhi kebutuhan dasar manusia. Pernikahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan emosional, biologis, rasa saling membutuhkan, dan lain sebagainya. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *“Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Nikahilah wanita karena agamanya, maka kamu tidak akan celaka,”* (H.R. Bukhari dan Muslim).
2. Mendapatkan ketenangan hidup. Dengan menikah, suami atau istri dapat saling melengkapi satu sama lain. Jika merasa cocok, kedua-duanya akan memberi dukungan moriel atau material, penghargaan, serta kasih sayang yang akan memberikan ketenangan hidup bagi kedua pasangan.
3. Menjaga akhlak. Dengan menikah, seorang muslim akan terhindar dari dosa zina, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Nikahilah wanita karena agamanya, maka kamu tidak akan celaka,”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

4. Meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Perbuatan yang sebelumnya haram sebelum menikah, usai dilangsungkan perkawinan menjadi ibadah pada suami istri. Sebagai misal, berkasih sayang antara yang berbeda mahram adalah dosa, namun jika dilakukan dalam mahligai perkawinan, maka akan dicatat sebagai pahala di sisi Allah SWT. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: *“...Jika kalian bersetubuh dengan istri-istri kalian termasuk sedekah!. Mendengar sabda Rasulullah para sahabat keheranan dan bertanya: Wahai Rasulullah, seorang suami yang memuaskan nafsu birahinya terhadap istrinya akan mendapat pahala? Nabi Muhammad SAW menjawab, bagaimana menurut kalian jika mereka [para suami] bersetubuh dengan selain istrinya bukankah mereka berdosa?jawab para sahabat, ya benar. Beliau bersabda lagi, begitu pula kalau mereka bersetubuh dengan istrinya [di tempat halal], mereka akan memperoleh pahala.”* (H.R. Muslim).
5. Memperoleh keturunan yang saleh dan salihah. Salah satu amal yang tak habis pahalanya kendati seorang muslim meninggal adalah keturunan yang saleh atau salihah. Dengan berumah tangga, seseorang dapat mendidik generasi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang merupakan tabungan pahala dan amal kebaikan yang berkepanjangan. *“Allah telah menjadikan dari diri-diri kamu itu pasangan suami istri dan menjadikan bagimu dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman*

kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (Q.S. An-Nahl[16]: 72). Herlina Harum Harahap, dkk (2022:114-115).

4. Proses Pelaksanaan

a. Pengertian Proses Pelaksanaan

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. JS Badudu 2013 (dalam Yulianto Aris, 2018:8) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan. Sedangkan pelaksanaan merupakan suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Aminullah 2020:24 mengemukakan bahwa pelaksanaan (*Actuating*) itu pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun beberapa pengertian proses pelaksanaan (*Actuating*) menurut para ahli:

1. Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa *Actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
2. Georgri R Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan (*Actuating*) adalah sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-

sasaran perusahaan yang bersangkutan hingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran itu.

Jadi pengertian pelaksanaan dari penggabungan teori menurut ahli diatas adalah kegiatan untuk mendorong atau menggerakkan seseorang atau semua anggota kelompok agar mau berusaha untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sehingga dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari rangkaian rencana atau peristiwa atau program dari awal sampai akhir tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan tertentu dalam kenyataannya.

b. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Berikut ini fungsi pelaksanaan menurut Aminullah 2020:24 :

1. Untuk mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
2. Melunakkan daya resistensi pada seseorang atau orang-orang.
3. Untuk membuat seseorang atau orang-orang suka untuk mengerjakan tugas dengan baik.
4. Untuk mendapatkan serta memelihara dan memupuk kesetiaan, kesayangan, kecintaan kepada pemimpin, tugas serta organisasi tempat mereka bekerja.
5. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab secara penuh pada orang-orang terhadap tuhan, negaranya, serta tugas yang diembannya.

c. Prinsip-prinsip Pelaksanaan

Berikut ini prinsip-prinsip pelaksanaan menurut Kurniawan (dalam Aminullah 2020:24) :

1. Memperlakukan pegawai sebaik-baiknya.
2. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia.
3. Menanamkan hasil yang baik dan sempurna.
4. Mengusahakan adanya keadilan tanpa pilih kasih.
5. Memberikan kesempatan yang tepat dan bantuan yang cukup.
6. Memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi diri.

d. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan (*Actuating*)

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan menurut Aminullah 2020:24 :

1. Kepemimpinan (*Leadership*)
2. Sikap dan moral (*Attitude and Morale*)
3. Tata hubungan (*Communication*)
4. Perangsang (*Insentive*)
5. Supervisi (*Supervision*)
6. Disiplin (*Disipline*)

Adapun *Grand Theory* proses pelaksanaan tradisi Berbalas Pantun dalam penelitian ini adalah teori Seventhree Sonya dalam buku Nurlin Saputri dengan judul Mengabadikan Riau : Buku II, dalam buku ini Seventhree Sonya mengatakan bahwa Berbalas Pantun diadakan pada waktu tertentu dalam hal ini pada saat adat pernikahan masyarakat Bengkulu. Berbalas

Pantun ini berfungsi sebagai salah satu wadah dalam berkomunikasi juga sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, etika dan estetika. Berbalas Pantun ini biasanya dilaksanakan pada proses lamaran, serah terima hantaran, sebelum akad nikah, dan sebelum pengantin bercampur. Berbalas Pantun sebelum melamar dilakukan pada pukul 20.00 WIB, waktu dan harinya berbeda dengan serah terima hantaran yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB.

Sebelum proses akad nikah Berbalas Pantun dilakukan juga dengan waktu dan hari yang berbeda dengan waktu dan hari serah terima hantaran Berbalas Pantun ini dilakukan pada pukul 10.00 WIB. Begitupun juga pada saat pengantin sebelum bercampur Berbalas Pantun dilakukan pada siang hari sekitar pukul 10.00 WIB, Berbalas Pantun ini bertempat pada kediaman rumah pihak perempuan.

5. Tradisi Berbalas Pantun

a. Pengertian Berbalas Pantun

Adapun *Grand Theory* dalam penelitian ini adalah teori Seventhree Sonya dalam buku Nurlin Saputri dengan judul Mengabadikan Riau : Buku II, yang mana dalam buku ini Seventhree Sonya mengatakan bahwa tradisi lisan atau bisa disebut berbalas pantun adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup. Tradisi lisan mencakup tari-tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite, dan cerita lisan rakyat, tradisi lisan berbalas pantun mungkin sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat di Indonesia terutama di Pulau Sumatera yang sangat mendarah daging dengan tradisi ini. Berbalas

pantun tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi terdapat edukasi, dan pituah yang terkandung di dalamnya. Biasanya pada msyarakat rumpun Melayu di Sumatera, memasukkan tradisi ini ke dalam adat pernikahannya.

Dalam tata cara adat perkawinan suku Melayu Bengkulu, Berbalas Pantun sering dilakukan antara pihak mempelai perempuan sebelum proses akad nikah ataupun sebelum pengantin bersanding di pelaminan. Berbalas Pantun merupakan salah satu tradisi di masyarakat Melayu Bengkulu yang menitikberatkan pada tata, cara, etika, dalam bertutur ataupun dalam berkomunikasi. Berbalas Pantun dipertunjukan secara verbal, sehingga sangat komunikatif dengan masyarakat yang sedang menyaksikan di tempat terjadinya pertunjukan Berbalas Pantun tersebut.

Berbalas Pantun merupakan salah satu tradisi di dalam pernikahan adat Melayu Rokan hulu yang sudah ada sejak nenek moyang, yang mana tradisi ini sekarang masih ada namun banyak sekali anak muda yang kurang mengetahui bahkan ada yang sama sekali tidak tau tentang tradisi ini. Sebagian generasi muda hanya mengetahui istilah ataupun nama dari tradisi ini akan tetapi mereka tidak mengetahui tujuan, makna, maupun nilai-nilai dari tradisi Berbalas Pantun di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir tersebut.

Adapun ciri-ciri, struktur, dan jenis pantun menurut Fauzan Tri Nugroho (2021) adalah sebagai berikut:

b. Ciri-ciri Pantun

Lantaran termasuk puisi lama, pantun memiliki aturan terikat dalam penciptaannya. Sebuah pantun dapat dikenal dari ciri-ciri pantun sendiri.

1. Terdiri dari empat baris setiap baitnya

Puisi lama yang satu ini memiliki ciri khas yang kuat, yaitu tiap baitnya selalu terdiri atas empat baris. Barisan kata-kata pada pantun dikenal juga dengan sebutan larik. Setiap baris terdiri dari minimal delapan kata dan maksimal 12 kata.

2. Memiliki pola

Ciri-ciri khas pantun yang mudah dikenali adalah pola. Ada dua pola yang biasanya terdapat dalam pantun, yakni pola a-b-a-b dan a-a-a-a

3. Memiliki sampiran dan isi

Dalam pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Dua baris pertama disebut dengan sampiran. Sampiran biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud, selain untuk mengantarkan rima sajak. Sementara isi berada pada baris ketiga dan keempat, yang berisi pesan atau makna utama dari sebuah pantun.

4. Tidak ada nama penulis

Pada pantun tidak terdapat nama penulis, berbeda dengan puisi atau karya sastra lainnya. Hal ini dikarenakan dahulu penyebaran pantun dilakukan secara lisan.

c. Struktur Pantun

Struktur pantun terdiri dari bait, baris, kata, suku kata, rima, sampiran dan isi. Berikut penjelasannya:

1. Bait, Bait (dibaca “ba-it”), adalah banyaknya baris dalam sebuah pantun, misalnya (dua baris, empat baris, enam baris, delapan baris, dan seterusnya).
2. Baris/larik adalah kumpulan beberapa kata yang memiliki arti dan bisa membentuk sampiran atau isi dalam sebuah pantun.
3. Kata adalah gabungan dari suku kata yang memiliki arti, meski begitu, ada kata-kata tertentu yang hanya terdiri dari satu suku kata.
4. Suku kata adalah penggalan-penggalan bunyi dari kata dalam satu ketukan atau satu hembusan nafas.
5. Rima adalah pola akhiran atau huruf vocal terakhir yang ada pada pantun.
6. Sampiran adalah bagian pantun yang terletak pada baris 1-2 yang merupakan awal dari sebuah pantun atau sampiran merupakan unsur suasana yang mengantarkan menuju isi atau maksud pantun tersebut.
7. Isi adalah bagian pantun yang terletak pada baris tiga-empat yang merupakan isi kandungan/pokok atau tujuan dari pantun tersebut.

d. Jenis-jenis pantun

Berdasarkan isinya, pantun terdiri dari berbagai jenis. Berikut ini jenis-jenis pantun yang kerap ditemui dan contohnya:

1. Pantun nasihat

Pantun nasihat memiliki isi yang bertujuan menyampaikan pesan moral dan didikan. Pantun nasihat biasanya memiliki pesan-pesan bijak yang mengajak untuk berbuat baik.

Contoh:

Jalan-jalan ke kota Blitar

Jangan lupa beli sukun

Jika kamu ingin pintar

Belajarlah dengan tekun

2. Pantun jenaka

Pantun jenaka merupakan pantun yang dibuat untuk tujuan hiburan. Terkadang, pantun jenaka dijadikan sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung, dan dengan pantun jenaka diharapkan suasana akan menjadi makin riang.

Contoh:

Duduk manis di bibir pantai

Lihat gadis, aduhai tiada dua

Masa muda kebanyakan santai

Sudah renta sulit tertawa

3. Pantun teka-teki

Ciri-ciri pantun teka-teki adalah kalimat pertanyaan pada baris akhir pantun. Pantun ini berisi teka-teki untuk para pendengarnya.

Contoh:

Kalau tuan muda teruna

Pakai seluar dengan gayanya

Kalau tuan bijak laksana

Biji di luar apa buahnya?

4. Pantun cinta

Pantun cinta merupakan jenis pantun yang isinya berisi pesan yang berhubungan dengan cinta, romantisme, rindu antara dua insan. Hingga saat ini masih banyak orang yang menggunakan pantun cinta untuk mengungkapkan perasaan.

Contoh:

Walaupun hanya sebatang tebu

Tetapi bisa diramu

Walaupun jarang ketemu

Cintaku hanya untukmu

5. Pantun agama

Tujuan dari pantun agama sama dengan pantun nasihat, yaitu memberikan pesan moral dan didikan. Pantun agama membahas mengenai manusia dengan pencipta-Nya. Berbeda dengan pantun nasihat, pantun agama lebih spesifik isinya karena diselipkan nilai-nilai dan prinsip agama tertentu.

Contoh:

Banyak bulan perkara bulan

Tidak semulia bulan puasa

Banyak Tuhan perkara Tuhan

Tidak semulia Tuhan yang Esa

6. Pantun peribahasa

Seperti namanya, pantun peribahasa merupakan pantun yang di dalamnya terdapat kalimat peribahasa yang pada umumnya memiliki susunan tetap.

Contoh:

Berakit-rakit kita ke hulu

Berenang kita ke tepian

Bersakit-sakit kita dahulu

Bersenang-senang kemudian

7. Pantun kiasan

Pantun kiasan berisi bahasa atau kalimat kiasan. Hal ini berarti, pesan yang ada pada pantun ini disampaikan secara tersirat.

Contoh:

Berburu ke padang datar

Dapatkan rusa belang kaki

Berguru kepalang ajar

Bagaikan bunga kembang tak jadi

8. Contoh pantun di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir,

beserta balasannya:

a. Laki-laki:

Bungo anggrek si bungo melati

Tumbuh dokek jo buluh perindu

Uluo jawek akan dimulai

Bersalaman arek kito dahulu

Perempuan:

Bungo anggrek tampak lah indah

Bak momandang si putri rajo

Salam arek kito tampaklah sudah

Karang janji kito kinin basuo

b. Laki-laki:

Sorajok lai sogalang batang

Botindih silang si urek padi

Soroto tepak sirih jo pinang

Kami ko datang menopati janji

Perempuan:

Rajo lah tampak dari seberang

Lai berlabuh di negeri putri

Saroto tepak sirih jo pinang

Kami menyelimpuh menanti janji

c. Laki-laki:

Batang dodok lah di cacak kan

Walaupun batang ponoh baduri

Barang yang kami baik lah di lotakkan

Kalau kurang ko mano kan dicari

Perempuan:

Nan dokek datang munyopuik

Datang copek lai ko mari

Monyawek barang yang indo cukuik

Berang adat nogori kami

d. Laki-laki:

Daun sirih bukan karakok

Dimakan dengan gambie jo kapuo

Barang yang dijanji lah kami baik

Iko ti kami akan mo uluo

Perempuan:

Kalau iyo sirih bukan karakok

Kalau dimakan lai taraso kolek

Kalau barang yang dijanji nan kalian baik

Kalau kalian uluo akan kami jawek

e. Perempuan:

Batang nuduo kan babuah lobek

Batangnyo godang tidak boduri

Barang yang kalian uluo kami jawek

Kalau kurang mintak dicukupi

Laki-laki:

Burung elang tobang karimbo

Burung belibis pergi kelautan

Kalau kurang bulieh di pinto

Kalau bolobieh mari pulangkan

f. Laki-laki:

Padi robah sodang babuah lai

Mako robah ditingkek burung balam

Kami sorahkan barang adat nogori

Tando sorah jawek lah salam

Perempuan:

Bapucuk mudo si bungo anggrek

Bungo nyo kombang di tongah malam

Kami terimo uluo jo jawek

Tando terimo jawek lah salam

B. Definisi Operasional

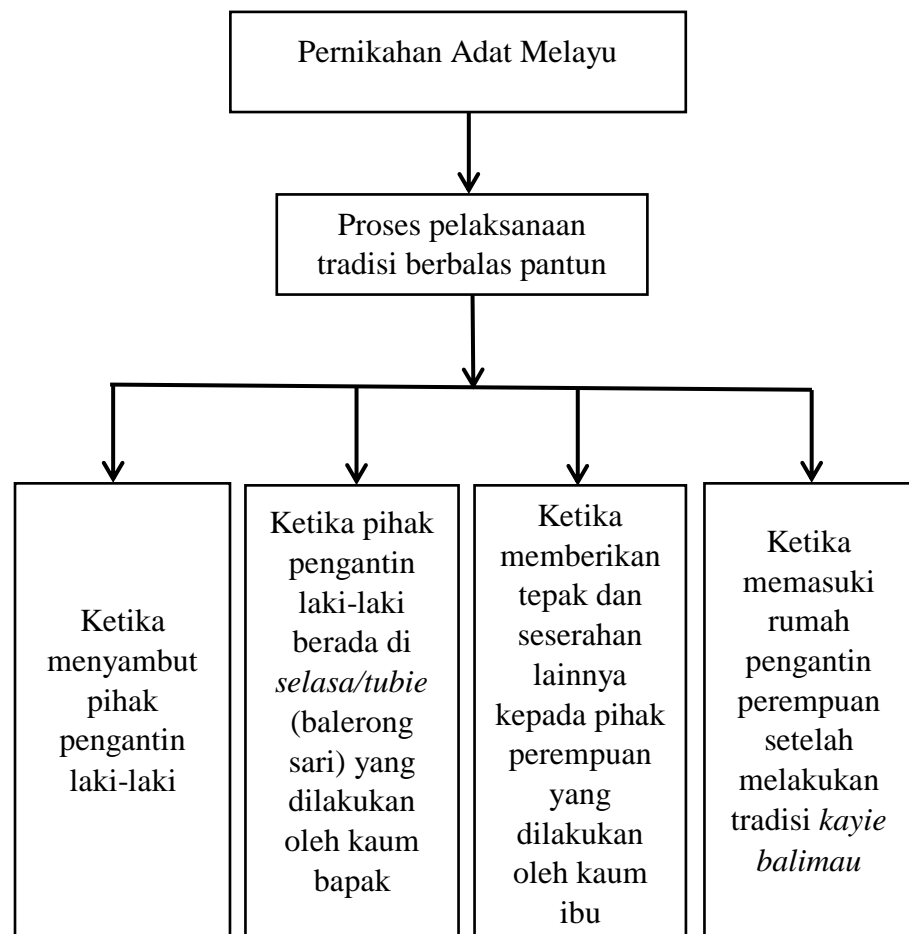
Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh segenap masyarakat hingga saat ini. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hokum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem dan peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Jadi tradisi yang dimaksud pada penelitian ini adalah tradisi Berbalas Pantun yang ada di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir.
2. Berbalas Pantun adalah suatu tradisi yang ada di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir yang mana tradisi ini merupakan tradisi lisan budaya Melayu, dimana dua pihak atau lebih saling melemparkan pantun yang mengandung isi atau maksud dari suatu tujuan tertentu. Berpantun merupakan ciri khas masyarakat Melayu. Pantun yang diucapkan pada acara pernikahan dilakukan secara berbalas-balasan antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Tradisi ini jarang diketahui oleh kalangan remaja dimasa sekarang tentang makna, isi dan tujuan dari pantun tersebut, hal ini disebabkan kemajuan teknologi yang mana berpengaruh terhadap pesta pernikahan karena sebagian sudah banyak yang dimodifikasi dan banyak

tradisi yang mulai dilupakan. Selain itu juga disebabkan oleh kalangan muda yang tidak ingin mencari tau ataupun tidak terlalu peduli terhadap sekitarnya apalagi menyangkut tradisi.

3. Pernikahan adat Melayu Rokan Hulu sudah ada sejak nenek moyang, namun seiring berjalannya waktu adat istiadatnya terus mengalami perubahan. Di masa lalu tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin Melayu sangat beragam dan harus menjalankan serangkaian proses adat yang cukup panjang sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesi adatnya. Namun di masa sekarang semua serba praktis, namun tetap tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisi hanya saja dalam rangkaian proses pernikahan lebih disederhanakan.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Penelitian yang Relevan

1. Muhammad Ikhsan Rizky, Tumpal Simarmata (2017) dalam jurnal "Peran Tradisi berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura", hasil penelitian tentang peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan menunjukkan bahwa pantun dalam kehidupan orang Melayu adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang syara berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan

norma-norma sosial masyarakat. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat dan diwariskan kepada anak cucunya. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai agama, adat istiadat, yang biasa dilakukan, nilai sosial dan budi pekerti. Aspek lainnya yang dapat dilihat adalah nilai estetika, keoptimisan, ramah, sifat terbuka. Biasanya pantun nasehat diselipkan dalam pembicaraan pada saat pinang-meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama dengan metode kualitatif deskriptif dan keduanya meneliti tentang tradisi berbalas pantun didalam acara pernikahan.

Namun juga terdapat perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan Muhammad Ikhsan Rizky dan Tumpal Simarmata ini lebih bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana peran tradisi berbalas pantun di dalam pesta perkawinan adat Melayu saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu.

2. Aslan Aslan, Ari Yunaldi (2018) dalam jurnal “Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas”, berdasarkan analisa disimpulkan bahwa sejak dahulu hingga sekarang pantun sudah menjadi tradisi dalam upacara perkawinan Melayu Sambas. Penggunaan pantun dalam adat istiadat

perkawinan Melayu Sambas adalah sebagai media penyampaian nasehat dan petuah bagi mempelai yang menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu pesan yang disampaikan melalui pantun juga bertujuan untuk pewarisan nilai luhur yang dianut oleh Melayu Sambas secara turun temurun.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan keduanya meneliti tentang berbalas pantun.

Selain itu, penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dimana penelitian yang dilakukan Aslan dan Ari Yunaldi ini lebih menekankan tentang bagaimana budaya berbalas pantun ini digunakan sebagai media penyampaian pesan perkawinan dalam acara adat istiadat perkawinan Melayu sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Aslan dan Ari Yunaldi ini menggunakan metode Library Research sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. Nurul Hafni (2019) dalam jurnal “Peran Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara: Kajian Antroposastra”, hasil penelitian yang didapat dalam tradisi berbalas pantun yakni pantun berperan dalam upacara pesta perkawinan dalam setiap prosesi merisik, meminang,

bertunangan, dan akad nikah. Adapun peran yang terdapat dalam setiap prosesi pesta perkawinan adalah pantun berperan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang, sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan nasehat dan petuah adat, sebagai seni pertunjukan, sebagai aset budaya dan hiburan untuk menyemarakkan pesta sehingga suasana menjadi lebih meriah.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang tradisi berbalas pantun. Selain itu keduanya juga menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hafni ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hafni itu lebih menekankan pada bagaimana peran tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan masyarakat Melayu, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu.

4. Fitri Yani, Elly Prihasti Wuriyani, Rosmawaty Harahap (2022) dalam jurnal “Makna Simbolik Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Adat Melayu Langkat”, penelitian ini mendeskripsikan tentang tradisi pernikahan Melayu yang sering dikatakan berisyarat, enggan langsung, tetapi selalu mengatakan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dan kiasan secara tidak langsung (menggunakan pantun). Makna simbolik

prosesi perkawinan adat Melayu Langkat (penelitian simbol-simbol yang mengandung makna pada acara makan nasi tatap muka) dalam resepsi pernikahan adat Melayu langkat merupakan kebiasaan, bahkan hampir menjadi adat. Seolah-olah orang Melayu sering menyuruh orang untuk berpikir lebih dalam dengan menggunakan beberapa kata untuk menemukan interpretasinya sendiri. Pantun merupakan bagian dari fitrah kehidupan masyarakat Melayu, yang tentunya dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Bahkan pantun sendiri selalu dikaitkan dengan luasnya alam filosofi orang Melayu memandang alam sebagai cermin kehidupan manusia.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan keduanya sama-sama membahas tentang tradisi berbalas pantun.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani, Elly Prihasti Wuriyani, dan Rosmawaty Harahap memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani dkk membahas tentang bagaimana makna simbolik tradisi berbalas pantun pada perkawinan adat Melayu, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan Adat Melayu.

5. Anisa Istiqomah (2020) dalam jurnal “Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Pernikahan Melayu Ujungbatu dan Relevansi Dengan Pembelajaran Menulis Pantun di SMPN 1 Ujungbatu”, hasil

penelitian menunjukkan adanya tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu dengan menggunakan tradisi hampang pintu pada tradisi berbalas pantun menyambut pengantin dan adanya relevansi pembelajaran menulis pantun dengan analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu berjumlah 14 bait pantun, 7 bait pantun mempelai laki-laki dan 7 bait pantun mempelai perempuan dan ditemukan data makna konotatif berjumlah 22 baris yang dijadikan anak tangga dalam pembelajaran menulis pantun karena pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa, kemampuan menjaga alur berpikir, melatih seseorang berpikir tentang makna kata dan sebagai pemerolehan ide atau gagasan baik pada bagian isi maupun sampiran dalam menulis pantun.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang tradisi berbalas pantun. Selain itu, keduanya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Tak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Istiqomah juga memiliki perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada penelitian yang dilakukan Anisa Istiqomah lebih menekankan pada bagaimana analisis makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan akan membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat Melayu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Moleong (2017:6) mendefenisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural yang merupakan pandangan masyarakat. Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya lain yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian etnografi menghasilkan laporan begitu khas sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk merujuk pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Etno seringkali diartikan

sebagai etnis/suku bangsa. Namun perlu dicatat bahwa saat ini etnografi tidak hanya dibatasi tentang kajian tentang budaya lain atau tentang masyarakat kecil yang terisolir dan hidup dengan teknologi yang sederhana, melainkan etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural dimanapun, karena etnografi juga diartikan sebagai sebuah metode penelitian ilmiah (Abdul Manan, 2015:115-138).

B. Waktu dan Tempat penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada:

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Persiapan ke masyarakat							
2.	Pengajuan judul							
3.	Pembuatan proposal							
4.	Seminar proposal							
5.	Pelaksanaan penelitian							
6.	Ujian seminar hasil							
7.	Ujian komprehensif							

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2023

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Rambah Hilir.

C. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2016:26) subjek penelitian merupakan subjek yang memberikan batasan subjek sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Subjek

dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di kecamatan Rambah Hilir yang bersuku Melayu. Yang mana di kecamatan Rambah Hilir masyarakatnya berjumlah 42.536 jiwa yang terdapat di 13 desa, yakni desa Rambah Muda, Pasir Utama, Pasir Jaya, Rambah, Muara Musu, Sejati, Sungai Dua Indah, Serombou Indah, Sungai Sitolang, Lubuk Kerapat, Rambah Hilir Timur, Rambah Hilir Tengah, Rambah Hilir.

D. Informan Penelitian

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Menurut Ul'fah Hernaeny (2021:43) *Snowball Sampling* merupakan teknik atau metode pengambilan sampel berdasarkan korespondensi atau wawancara. Teknik atau metode ini mengambil informasi dari sampel pertama agar bisa mendapatkan sampel berikutnya. Demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi. Sedangkan menurut Hamidi 2008 (dalam Septa Diah Wulandari (2016:9) *Snowball Sampling* merupakan pelabelan (pemberian nama) terhadap suatu aktivitas ketika peneliti mengumpulkan data dari satu responden berpindah ke responden yang lain yang memenuhi kriteria, melalui wawancara mendalam (*intensive interview, in-depth interview*) dan berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi, terjadi replikasi atau pengulangan informasi. Maksudnya informasi yang diberikan oleh informan berikutnya tersebut sama saja dengan apa yang diberikan oleh para informan sebelumnya. Penarikan model *Snowball Sampling* dimulai dengan contoh kecil, kemudian contoh kecil ini diminta memilih temannya untuk dijadikan

contoh. Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya.

E. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Sumber data disebut responden itu orang yang merespon pertanyaan dari peneliti. Peneliti mengambil sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono 2018 (dalam Catur Sukma Wijaya, dkk, 2022:198) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan yaitu Ninik mamak, pucuk (kepala) suku, aparat pemerintah setempat beserta sebagian masyarakat yang ada di kecamatan Rambah Hilir.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono 2018 (dalam Catur Sukma Wijaya, dkk, 2022:198) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi berupa dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari media dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis yang pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir . Menurut Sugiyono (2014:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, sumber data sekunder, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survei, metode observasi lebih objektif. Maksud utama observasi menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin (Semiawan : 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melakukan observasi (Kristanto : 2018). Dalam

penelitian ini dilakukan observasi langsung, pengamatan secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang dikaji yakni mengamati deskripsi kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial menggunakan panca indera. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui dari tradisi berbalas pantun adat Melayu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian guna mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Menurut Esterbeg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Proses wawancara dilakukan secara langsung dilapangan dengan mewawancarai tokoh adat, remaja dan masyarakat di kabupaten Rokan Hulu. Selain itu peneliti juga membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu catatan, alat bantu rekam, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Proses wawancara dalam penelitian yang dilakukan penulis dilakukan secara langsung dengan tanya jawab kepada tokoh adat, pemuda pemudi dan khususnya masyarakat di kecamatan Rambah Hilir.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercayai atau mempunyai kreadibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kreadibilitas yang tinggi. Sebagai contoh, banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya. Karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat saat melakukan tradisi berbalas pantun di dalam pernikahan adat Melayu di kecamatan Rambah Hilir.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Sukmadinata (2010:230) menyatakan bahwa: instrumen penelitian merupakan tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternatif jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrumen yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya terbentuk skala deskriptif ataupun skala garis. Sedangkan menurut Sugiyono

(2018:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut *variable* penelitian. Instrumen penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) dalam proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi

informasi yang bermakna. Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Kesimpulan dengan kritis menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal khusus untuk memperoleh kesimpulan yang umum. Kesimpulan tersebut diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sedangkan menurut Maleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.